

## **PERAN PENDIDIK DALAM MENUMBUHKAN PERILAKU PROSOSIAL ANAK DENGAN MEDIA PERMAINAN TRADISIONAL**

**Beny Dwi Pratama<sup>1</sup>, Rizka Nurul Hidayah<sup>2</sup>, Titi Hargiyansari<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>FKIP, Universitas PGRI Madiun

benydwipratama@unipma.ac.id

<sup>2</sup>FKIP, Universitas PGRI Madiun

rizkanurulhidayah15@gmail.com

<sup>3</sup>FKIP, Universitas PGRI Madiun

titihargiyan18@gmail.com

### **Abstrak**

Perilaku prososial adalah semua tindakan apapun yang dilakukan untuk keuntungan orang lain atau secara umum dapat disimpulkan suatu tindakan yang berupa menolong orang lain yang mendapatkan pertolongan tanpa harus menerima imbalan atau balasan yang dirasakan langsung oleh orang yang memberikan pertolongan. Telah banyak kajian yang berusaha melakukan identifikasi permasalahan mengenai perilaku prososial, namun belum sepenuhnya memperjelas fenomena tersebut. Sehingga perlu dilakukan identifikasi lebih lanjut, khususnya didunia pendidikan. Identifikasi dilakukan untuk mengetahui apa sebenarnya yang menyebabkan siswa memiliki perilaku prososial rendah dan apa yang mereka butuhkan. Hasil *need assessment* ini, diharapkan dapat dipakai oleh pelaku pendidikan agar bisa mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh siswa yang memiliki perilaku prososial rendah. Sebagai pendidik seharusnya bisa terlibat dalam masalah ini. Seorang pendidik mampu memahami karakteristik dari peserta didik untuk bisa membantu mereka dalam berinteraksi dengan siswa lainnya dan bisa mencapai tugas perkembangannya.

**Kata Kunci:** Peran Pendidik, Perilaku Prososial, Permainan tradisional

### **PENDAHULUAN**

Usia dini merupakan masa paling penting dalam rentang kehidupan manusia. Masa ini disebut masa *golden age* karena semua potensi (fisik, bahasa, kognitif, emosi, sosial, moral, dan agama) yang dimiliki anak mulai berkembang dengan baik (Kaffah dalam Nuswantari & Astuti, 2015:102). Perkembangan pada masa awal ini akan menjadi penentu perkembangan selanjutnya. Oleh karenanya penting sekali perkembangan perilaku prososial dibiasakan dan dikembangkan sejak usia dini.

Manusia adalah makhluk sosial. Perkembangan sosial dibutuhkan oleh anak usia dini untuk belajar mengetahui dan memahami lingkungannya. Di dalam perkembangan sosial, anak dituntut untuk memiliki kemampuan yang sesuai dengan tuntutan sosial di mana mereka berada.

Dalam perkembangan sosial terdapat perilaku prososial dan anti- sosial. Perilaku sosial merupakan aktivitas dalam hubungan dengan orang lain, baik dengan teman sebaya, guru, orang tua maupun saudara-saudaranya. Saat berhubungan dengan orang lain, terjadi peristiwa-peristiwa yang sangat bermakna dalam kehidupan anak yang dapat membentuk kepribadiannya, dan membentuk perkembangannya menjadi manusia yang sempurna (Matondang, 2016: 35).

Perilaku prososial merupakan salah satu dasar perkembangan yang harus dimiliki anak, karena sangat diperlukan untuk persiapan diri menjadi anggota kelompok dalam akhir masa kanak-kanak nantinya serta untuk beradaptasi dengan lingkungan yang lebih luas. Perilaku prososial merupakan perilaku berbagi sesuatu dengan orang lain, menunjukkan kesediaan untuk bekerja sama, membantu dan menghibur seseorang dalam kesusahan adalah perilaku prososial yang merujuk perilaku sukarela dimaksudkan untuk menguntungkan orang lain (Ulutas & Aksoy dalam Nuswantari & Astuti, 2015:102).

Perilaku prososial adalah semua tindakan apapun yang dilakukan untuk keuntungan orang lain atau secara umum dapat disimpulkan suatu tindakan yang berupa menolong orang lain yang mendapatkan pertolongan tanpa harus menerima imbalan atau balasan yang dirasakan langsung

oleh orang yang memberikan pertolongan, walaupun terkadang perilaku tersebut mengandung resiko bagi orang yang memberikan pertolongan (Baron dan Byrne, 2005:32).

Salah satu bentuk upaya meningkatkan perilaku prososial yang kurang pada anak TK dapat ditingkatkan melalui berbagai permainan atau pemberian aktivitas bersama. sosial adalah dengan melakukan permainan kelompok. Pelaksanaan dalam kegiatan bimbingan kelompok akan dibahas dalam sebuah permainan tradisional.

Dengan permainan tradisional bentengan ini anak mampu bekerja sama dan saling menolong terhadap kelompoknya dalam mencapai tujuan bersama yaitu sebuah kemenangan. Sehingga dalam penerepannya sehari-hari anak saling membantu, suka menolong jika ada teman yang membutuhkan pertolongan, saling berbagi dan bersikap rela berkorban terhadap sesama.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Novita, dkk. (2017) layanan informasi dengan teknik bibliotherapy dapat meningkatkan perilaku prososial siswa. Mayangsari, dkk. (2017) hasil penelitiannya, kegiatan Outbound Fun Estafet dapat meningkatkan kemampuan prososial anak usia dini 4-5 tahun. Senada dengan hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Zahro (2018) dengan menggunakan teknik Islamic storytelling finger doll dapat meningkatkan kemampuan prososial anak.

Beberapa hasil penelitian tersebut menjelaskan jika peran pendidik sangat penting dalam menumbuhkan perilaku prososial anak dengan memanfaatkan media permainan tradisional.

Bertolak dari paparan di atas tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui peran pendidik dalam mengidentifikasi kebutuhan dan menumbuhkan perilaku prososial anak.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pendidik atau Guru bukanlah pekerjaan yang gampang seperti yang dibayangkan sebagian orang, bermodal penguasaan materi saja kepada siswa tidaklah sudah cukup. Hal ini belumlah dikategorikan sebagai guru profesional, karena guru profesional mereka harus memiliki berbagai ketrampilan, kemampuan khusus, mencintai pekerjaannya, menjaga kode etik guru dan lain sebagainya.

Selebihnya juga guru harus mampu berhubungan dengan mudah dan wajar kepada para siswa, baik secara perseorangan maupun secara kelompok.

Memberikan motivasi, semangat, menumbuhkan potensi atau kemampuan siswa dan memberikan contoh yang baik bagi siswa adalah merupakan profesi guru atau disebut juga dengan kinerja guru. Pada aktifitas sehari-hari seorang guru yang mampu menumbuhkan potensi atau kemampuan yang kurang dalam diri siswa merupakan peranan penting seorang pendidik dalam menentukan perkembangan siswa kedepannya.

Kasus yang dihadapi oleh siswa adalah rendahnya kemampuan berbagi dengan sesama. Perilaku prososial yang rendah ini kemungkinan terjadi juga dikarenakan oleh tidak adanya fasilitator yang mengawal perkembangan lingkungan siswa tersebut. Sehingga yang seharusnya mereka mampu mengembangkan potensi yang mereka miliki justru tidak mampu mengoptimalkannya.

Menurut Baron dan Byrne (2005:32) mendefinisikan perilaku prososial sebagai berikut: Perilaku prososial adalah semua tindakan apapun yang dilakukan untuk keuntungan orang lain atau secara umum dapat disimpulkan suatu tindakan yang berupa menolong orang lain yang mendapatkan pertolongan tanpa harus menerima imbalan atau balasan yang dirasakan langsung oleh orang yang memberikan pertolongan, walaupun terkadang perilaku tersebut mengandung resiko bagi orang yang memberikan pertolongan.

Menurut Mussen (dalam Dahriani, 2007:34) berpendapat bahwa bentuk-bentuk perilaku prososial memiliki beberapa macam, diantaranya yaitu sebagai berikut :

- a. Berbagi (*Sharing*), yaitu kesediaan memberikan bantuan atau pertolongan kepada orang lain yang sedang mengalami kesulitan, baik berupa moril maupun materiil. Menolong meliputi membantu orang lain atau menawarkan sesuatu yang menunjang berlangsungnya kegiatan orang lain.

- b. Kerjasama (*Cooperating*), yaitu kesediaan untuk bekerja sama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan. *Cooperating* biasanya saling menguntungkan, saling memberi, saling menolong dan menenangkan.
- c. Bertindak jujur (*Honesty*), yaitu kesediaan untuk melakukan sesuatu seperti apa adanya, tidak berbuat curang terhadap orang lain.
- d. Dermawan (*Donating*), yaitu kesediaan untuk memberikan secara sukarela sebagian barang miliknya kepada orang yang membutuhkannya.

Perilaku prososial yang kurang pada anak TK dapat ditingkatkan melalui berbagai permainan atau pemberian aktivitas bersama. Salah satu bentuk upaya meningkatkan interaksi sosial adalah dengan melakukan permainan kelompok. Pelaksanaan dalam kegiatan bimbingan kelompok akan dibahas dalam sebuah permainan tradisional. Permainan tradisional merupakan bentuk permainan tanpa teknologi modern dan merupakan salah satu jenis atau merupakan kebudayaan yang diwariskandari generasi ke generasi secara lisan pada kelompok masyarakat tertentu dan tidak diketahui penciptanya (Danandjaja dalam Narastuti, dkk. 2015: 2).

Perilaku prososial merupakan salah satu dasar perkembangan yang harus dimiliki anak, karena sangat diperlukan untuk persiapan diri menjadi anggota kelompok dalam akhir masa kanak-kanak nantinya serta untuk beradaptasi dengan lingkungan yang lebih luas. Perilaku prososial merupakan perilaku berbagi sesuatu dengan orang lain, menunjukkan kesediaan untuk bekerja sama, membantu dan menghibur seseorang dalam kesusahan adalah perilaku prososial yang merujuk perilaku sukarela dimaksudkan untuk menguntungkan orang lain (Ulutas & Aksoy dalam Nuswantari & Astuti, 2015:102).

Media dalam layanan bimbingan kelompok ini adalah permainan tradisional bentengan. Permainan tradisional bentengan adalah permainan yang memerlukan dua tim untuk bermain. Permainan tradisional bentengan tidak lagi diketahui pencetusnya dan telah dimainkan sejak lama. Permainan tradisional bentengan termasuk dalam permainan adu ketangkasan, bersifat kompetisi, dan ditentukan ada pemenang dan ada pula yang kalah.

Dengan sebuah permainan tradisional ini anak diharapkan mampu memberikan bantuan atau pertolongan kepada orang lain yang sedang mengalami kesulitan, bersedia untuk bekerja sama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan, bersedia untuk melakukan sesuatu seperti apa adanya, tidak berbuat curang terhadap orang lain, dan bersedia untuk memberikan secara sukarela sebagian barang miliknya kepada orang yang membutuhkannya.

Dengan permainan tradisional bentengan ini anak mampu bekerja sama dan saling menolong terhadap kelompoknya dalam mencapai tujuan bersama yaitu sebuah kemenangan. Sehingga dalam penerepannya sehari-hari anak saling membantu, suka menolong jika ada teman yang membutuhkan pertolongan, saling berbagi dan bersikap rela berkorban terhadap sesama.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Telaah dari berbagai sumber literatur menunjukkan jika perilaku prososial siswa merupakan masalah serius di dunia pendidikan. Seorang pendidik sebagai salah satu pelaku pendidikan sudah sewajarnya berkontribusi dalam membantu permasalahan tersebut. Temuan dari berbagai penelitian terdahulu menunjukan sebuah simpulan jika perilaku prososial yang masih rendah dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Salah satu hal yang perlu mendapat perhatian dari kasus perilaku prososial siswa adalah kurangnya model pembelajaran atau layanan yang dilakukan oleh seorang pendidik.

Sebagai seorang pendidik agar lebih meningkatkan hasil yang lebih baik terhadap penumbuhan perilaku prososial anak hendaknya pendidik lebih meningkatkan lagi ilmu pengetahuan dan kemampuan dibidang pedagogik dan ketrampilan dalam memberikan model pembelajaran yang mudah diterima oleh siswa dalam bentuk permainan-permainan tradisional yang sederhana untuk meningkatkan kemampuan atau kekurangan yang dimiliki siswa sesuai dengan tahap perkembangannya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Baron, RA. & Byrne, D. (2005). Dalam Ratna Djuwita (Terjemahan). Psikologi Sosial, Jilid II. Jakarta: Erlangga.
- Dahriani, A. 2007. Perilaku Prosocial Terhadap Pengguna Jalan (Studi Fenomenologis Pada Polisi Lalu Lintas). Skripsi (Tidak Diterbitkan). Fakultas Psikologis UNDIP Semarang.
- Matondang, E. S. 2016. Perilaku Prosocial (Prosocial Behavior) Anak Usia Dini Dan Pengelolaan Kelas Melalui Pengelompokan Usia Rangkap (Multiage Grouping). EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar. Tk Global Cendekia School Bandung. Vol. 8 (1), 34-47
- Mayangsari, dkk. 2017. Peningkatan Perilaku Prosocial Pada Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan Outbond Fun Estafet Di TK PGRI Langkap Burneh Bangkalan. Jurnal PG- - PAUD Trunojoyo Universitas Trunojoyo Madura. Vol. 4 (2), 82-170
- Novita, dkk. 2017. Meningkatkan Perilaku Prosocial Siswa SD Melalui Layanan Informasi Dengan Teknik Bibliotherapy. Journal of Guidance and Counseling Universitas Negeri Seamarang. Vol. 6 (4), 42-49.
- Nurastuti, M. F., Karini, S. M dan Yuliadi, I. 2015. Pengaruh Permainan Tradisional Bentengan Terhadap Interaksi Sosial Anak Asuh Di Panti Yatim Hajah Maryam Kalibebber Wonosobo. Jurnal Psikologi Wacana Universitas Sebelas Maret. Volume 7 No. 14.
- Nuswantari, W. & Astuti, Tri Puji. 2015. Pengaruh Pemberian Lagu Anak-Anak Terhadap Perilaku Prosocial Siswa Taman Kanak-Kanak. Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro 2015, Volume 4 (4), 101-106.
- Zahro, I. F. 2018. Meningkatkan Perilaku Prosocial Anak Dengan Teknik *Islamic storytelling finger doll*. Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam STAI Attanwir Bojonegoro. Vol.1 (1), 80-95.